

**Analisis Pendapatan Usahatani Buncis Kenya (*Phaseolus Vulgaris* Var. Kenya)
Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali**

(Analysis Of Kenya Beans Farming Revenue (*Phaseolus Vulgaris* Var. Kenya)

In Subdistrict Selo District Boyolali)

Muhamad Bagus Ainurrahman*) Harum Sitepu) Karyadi**)**

*) Balai Benih Tanaman Pangan Wil.Semarang, Dinas Pertanian & Perkebunan Jawa Tengah

**) Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

Email : mbagusainurrahman@gmail.com, harumsitepu@gmail.com, karyadimsi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk: (1) mengetahui jumlah pendapatan usahatani Buncis Kenya; (2) mengetahui kelayakan usahatani Buncis Kenya; (3) mengetahui pengaruh sarana dan faktor produksi terhadap pendapatan usahatani Buncis Kenya di kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang dilaksanakan secara survey berdasarkan fakta yang baru saja berlangsung (*ex post facto*) yang kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai dengan Maret 2021, Populasi petani buncis kenya sejumlah 31 petani, maka menggunakan metode penelitian dengan sensus . Untuk menguji kelayakan usahatani dengan analisis kelayakan RCR, BEP dan ROI, dan untuk menguji pengaruh sarana dan faktor produksi dengan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian 1) Total biaya produksi usahatani Buncis Kenya sebesar Rp. 40.514.051,45,- penerimaan sebesar Rp. 64.071.806,45,- dan pendapatan sebesar Rp. 23.557.755,00,-. 2) RCR sebesar 1,61, BEP_(Q) sebesar 5.064,26 kg, produksi riil sebesar 8.088 kg, BEP_(Rp) sebesar Rp. 1.901,69,- /kg, harga Buncis kenya dipasaran sebesar Rp. 8.000,- /kg, ROI sebesar 61,45%.

Kata kunci : Analisis finansial, kelayakan, analisis regresi, buncis Varietas Kenya

ABSTRACT

The research aims to: (1) determine the total income of Kenya chickpea farming; (2) determine the feasibility of farming Kenya Beans; (3) determine the effect of production facilities and factors on the income of Kenya bean farming in Selo sub-district, Boyolali district. The research method used is descriptive analysis method, which is carried out in a survey based on facts that have just taken place (*ex post facto*) which are then analyzed according to the research objectives. The research was conducted from January 2021 to March 2021. The population of Kenyan chickpeas farmers was 31 farmers, so the research method used was the census. To test the feasibility of farming with the feasibility analysis of RCR, BEP and ROI, and to test the effect of the means and factors of production with multiple linear regression analysis. The results of the study 1) The total production cost of Kenya chickpea farming is Rp. 40,514,051.45, - receipts of Rp. 64,071,806,45, - and an income of Rp. 23,557,755.00,-. 2) RCR of 1.61, BEP(Q) of 5,064.26 kg, real production of 8,088 kg, BEP(Rp) of Rp. 1,901.69,- /kg, the price of Kenya beans in the market is Rp. 8.000,- /kg, ROI of 61.45%.

Keywords: Financial analysis, feasibility, regression analysis, Kenya variety beans

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kontribusi langsung di bidang perekonomian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan banyaknya penyediaan

lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan bahan pangan dan hortikultura. Peranan tanaman hortikultura ini mendapat perhatian

dari pemerintah setelah pengembangan pertanian di bidang pangan baik. Pentingnya tanaman hortikultura, khususnya sayuran karena bahan ini dibutuhkan sebagai sumber gizi. Hortikultura meliputi : buah-buahan, sayuran dll. (Anonim, 2018)

Varietas buncis Kenya merupakan jenis buncis dengan tipe pertumbuhan tegak dan memiliki masa produksi yang cukup singkat. Varietas buncis Kenya merupakan jenis tanaman baru yang dibudidayakan oleh petani, sehingga perlu dilakukan analisis usahatani untuk mengukur efisiensi suatu usahatani secara ekonomi layak atau tidak untuk dijalankan. (Anonim, 2018).

Mengingat sayuran sebagai kebutuhan di masyarakat yang dibutuhkan sehari-hari, menjadikan permintaan sayuran sangat tinggi khususnya buncis Kenya yang sangat tinggi. Pengetahuan manajemen pengelolaan usaha tani Buncis Kenya perlu diketahui oleh petani mulai dari teknik budi daya sampai dengan pemasaran hasil panen. Usaha pertanian dalam kegiatan produksi Buncis Kenya diperoleh melalui proses dan penuh resiko.

Kecamatan Selo merupakan daerah yang berada di kabupaten Boyolali. Secara geografis daerah Selo ini berada di Kaki Gunung Merapi. Komoditas pertanian terus diusahakan peningkatan produktivitasnya. Begitu pula dengan komoditas hortikultura di Kabupaten Boyolali yang juga menjadi perhatian pemerintah mengingat banyak penduduk yang pekerjaannya sebagai petani.

Buncis Kenya merupakan salah satu hasil komoditi pertanian yang ada di Kecamatan Selo. Tanaman Buncis Kenya sebagai usaha tani yang pengusahaannya secara intensif oleh petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi petani Buncis Kenya di kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Persoalan-persoalan dalam ekonomi pertanian tersebut antara lain luas lahan yang makin menyempit, karena bertambahnya jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur. (Anonim, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kecamatan Selo, pada bulan Februari 2021 sampai Maret 2021. Data yang diambil dalam 1 kali masa panen. Penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Selo, karena di Kecamatan Selo sebagian besar warganya berbudidaya buncis Kenya adapun beberapa desa di Kecamatan Selo penghasil buncis Kenya terbanyak yaitu : Desa Jeruk, Desa Jrahah, Desa Lencoh dan Desa Samiran.

Metode dasar penelitian yang akan digunakan adalah metode diskriptif analisis dan Ex post Facto waktu yang artinya menganalisis yang sedang berlangsung atau berdasarkan kenyataan

Adapun fokus penelitian adalah: “ Analisis Pendapatan Usahatani Buncis Kenya”

Populasi petani buncis Kenya di kecamatan Selo, kabupaten Boyolali sebanyak 120 Orang yang meliputi Desa Jeruk 38 Orang, Desa Jrahah 31 orang, Desa Lencoh 44 Orang, Desa

Samiran 7 Orang. Menurut Arikunto (2002), apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, dan jika subyeknya lebih dari 100, dapat menggunakan metode sampel. Apabila jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-30% atau lebih. Dikarenakan populasi petani buncis kenya yang lebih dari 100 maka penelitian ini menggunakan metode random sampling, sehingga populasi yang sebanyak 31 orang. Dengan menggunakan strata luas lahan garapan

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilaksanakan meliputi analisis pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih, analisis kelayakan usaha meliputi BEP, R/C, ROI.

Kriteria uji :

RCR > 1 berarti menguntungkan

RCR = 1 Berarti Impas

RCR < 1 berarti rugi

1. Analisis Pendapatan Usaha

a. Pendapatan Kotor

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp)

Q = Quantity /jumlah (butir)

P = Price /harga (Rp)

b. Pendapatan Bersih

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total revenue/total penerimaan (Rp)

TC = Total cost /biaya (Rp)

2. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui suatu usaha layak atau tidak untuk diusahakan. Analisis kelayakan usaha dinilai berdasarkan analisis *Break Even Point* (BEP), *Benefit and Cost Ratio* (B/C Ratio), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), Analisis *Return of Investment* (ROI).

a. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Cara menganalisis dalam penentuan harga jual produk supaya tidak mengalami kerugian. Dari analisis BEP dibedakan menjadi 2 macam :

$$BEP_{(Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Volume Produksi}}$$

$$BEP_{(Q)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga}}$$

b. B/C ratio

Merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi.

B/C ratio = Jumlah Pendapatan (B) : Total Biaya Produksi (TC)

c. R/C Ratio

Adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha.

$$R/C = \frac{\text{Pendapatan Kotor}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

d. Analisis *Return on Investment* (ROI)

Untuk menghitung kelayakan investasi dilakukan perhitungan dengan metode ROI. Seberapa besar efisiensi penggunaan modal terhadap penerimaan serta kelayakan usaha.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Total biaya bersih}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Kriteria ROI : jika ROI nya bernilai positif menunjukkan keuntungan, sedangkan jika bernilai negatif menunjukkan

kerugian, biasanya diukur dalam bentuk presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Nangka Menjadi Keripik Nangka

Tabel 1. Analisis Pendapatan Usahatani Buncis Varietas Kenya Secara Monokultur di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali per Hektar Th. 2021.

No.	Uraian	Rp
1	Biaya Tetap :	13.779.600,16
	a. Penyusutan Peralatan	8.396.944,35
	b. Sewa Lahan	5.382.655,81
2	Biaya Variabel :	27.036.154,52
	a. Benih	1.970.764,84
	b. Pestisida	1.546.981,61
	c. Pupuk	5.541.895,16
	d. Tenaga Kerja	17.883.287,10
3	Total Biaya Produksi (Rp) (1 + 2)	40.815.754,68
4	Penerimaan (Rp) :	
	a. Produksi (Kg)	8.088
	b. Harga Jual (Rp)/(Kg)	8.000
	c. Penerimaan (Rp)	64.701.806,45
5.	Pendapatan (Rp) (3-4)	23.557.755,00

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2021

Dari Tabel 1. dapat diketahui besarnya total biaya produksi usahatani Buncis kenya adalah sebesar Rp. 40.514.05,45 /Ha. Total biaya produksi pada usahatani buncis meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dari total biaya produksi di atas dapat diketahui besarnya biaya tetap adalah sebesar Rp. 13.779.600,16 /Ha, sedangkan besarnya biaya variabel adalah sebesar Rp. 27.036.154,52 /Ha. Jika dibandingkan penelitian menurut Agus Sugianto (2019) di gabungan kelompok tani ABX di kabupaten Bandung Barat diperoleh usaha tani Buncis kenya rata-rata

Rp 118.424.107,00 dengan biaya tetap sebesar Rp 3.091.000,00 dan biaya variabel sebesar Rp.115.332.857. Dapat disimpulkan bahwa biaya tetap di kecamatan Selo kabupaten Boyolali lebih mahal dibandingkan dengan penelitian dari agus sugianto karena biaya sewa lahan dan penyusutan alat di Kecamatan Selo lebih mahal dibuktikan dari data berikut Rp. 13.779.600,16/Ha, sedangkan biaya variabel milik Agus Sugianto sebesar Rp.115.332.857/Ha lebih murah dibandingkan penelitian saya. dikarenakan biaya tenaga kerja dan pupuk lebih.

Penerimaan usahatani buncis varietas Kenya secara monokultur diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi buncis dengan harga jual Buncis kenya (Rp/Kg). Berdasarkan hasil pengamatan data tahun 2021 di lapangan harga saat itu sebesar Rp. 8.000,- / Kg dan hasil produksi sebesar 8.088 Kg/Ha. Penerimaan pada usahatani Buncis adalah sebesar Rp. 64.701.806,45 /Ha. Nilai penerimaan tersebut sangat tinggi nilainya dari total biaya produksi yang diperlukan untuk usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur di kecamatan Selo, Menurut penelitian Agus Sugianto (2019) di gabungan kelompok tani ABX kabupaten Bandung Barat total penerimaan yang didapat sebesar Rp 146.250.000,00 /Ha dengan harga Rp. 15.000,- / kg dalam satu periode musim tanam, dengan hasil Buncis sebanyak 9.750 kg / Ha. Hal ini disebabkan penerimaan usahatani di Kecamatan Selo unggul dari penelitian Agus Sugianto (2019) itu di sebabkan karena total produksi di Kecamatan Selo lebih unggul dari pada Penelitian Agus sugianto (2019).

Pendapatan usahatani Buncis adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Total biaya produksi tersebut terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya sewa tanah, biaya bibit, biaya pestisida, biaya pupuk dan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam satu periode

produksi Buncis. Penerimaan diperoleh dari total hasil penjualan Buncis.

Dari Tabel 8 dapat diketahui rata-rata pendapatan usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur adalah sebesar Rp. 23.557.755 /Ha. Pendapatan tersebut merupakan keuntungan yang diterima petani dalam berusahatani buncis kenya. Menurut penelitian Agus sugianto (2019) di gabungan kelompok tani ABX Kabupaten Bandung Barat pendapatan usaha tani sebesar Rp 27.660.893 /Ha. Sedangkan Hal ini disebabkan pendapatan usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur di Kecamatan Selo lebih unggul dari pada penelitian Agus sugianto (2019) di karenakan produksi buncis kenya di kecamatan selo 8.088 Kg/Ha dibandingkan dengan penelitian produksi di Kelompok tani ABX di Kabupaten Bandung Barat sebesar 9.750 Kg/Ha dan harga jual di Kecamatan selo Rp. 8.000 /Kg sedangkan di penelitian agus sugianto sebesar Rp. 15.000 /Kg.

Analisis Kelayakan Usahatani Buncis Kenya

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kelayakan RCR, BEP dan ROI pada usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur di Kecamatan Selo yang disajikan dalam Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Analisis RCR, $BEP_{(Q)}$, $BEP_{(Rp)}$ dan ROI pada Usahatani Buncis Varietas Kenya Secara Monokultur di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali per Hektar Th. 2021.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	22.508
2	Harga Jual (Rp/Kg)	8.000,00
3	Total Biaya Produksi (Rp)	40.514.051,45
4	Penerimaan (Rp)	180.067.019,35
5	Pendapatan (Rp)	139.552.967,90
6	RCR	4,41
7	$BEP_{(Q)}$	5.064,26
8	$BEP_{(Rp)}$	1.901,69
9	ROI (%)	340,81

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2021

1. Revenue Cost Ratio (RCR)

Revenue Cost Ratio (RCR) adalah perbandingan antara penerimaan atau hasil penjualan total dengan total biaya produksi, digunakan sebagai alat untuk mengetahui tingkat keseimbangan antara output dan input. Dari Tabel 9 menunjukkan hasil rata-rata analisis RCR usahatan Buncis varietas Kenya secara monokultur di kecamatan Selo pada periode produksi bulan Februari sampai dengan April 2021 yaitu sebesar 1,61. Sehingga usahatan Buncis varietas Kenya secara monokultur ini layak untuk diusahakan karena modal yang digunakan lebih sedikit. Menurut penelitian Agus Sugianto (2019) di gabungan kelompok tani ABX kabupaten Bandung Barat pendapatan usaha tani RCR sebesar = 1.23. Dengan demikian maka RCR pendapatan di Kecamatan Selo lebih baik dari penelitian yang dilakukan Agus Sugianto (2019).

2. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) atau

titik impas pada usahatan Buncis varietas Kenya secara monokultur adalah keadaan dimana usahatan buncis kenya tersebut memperoleh penerimaan yang besarnya sama dengan besarnya total biaya yang telah dikeluarkan, sehingga usahatan buncis tersebut tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Kemudian BEP dibagi menjadi dua yaitu $BEP_{(Q)}$ dan $BEP_{(Rp)}$.

a. BEP Produksi ($BEP_{(Q)}$)

BEP produksi digunakan untuk mengetahui produksi Buncis varietas Kenya secara monokultur terendah yang harus dicapai (dipatok) supaya usahatan buncis mencapai titik impas. Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa rata-rata BEP produksi pada usahatan Buncis varietas Kenya secara monokultur adalah sebesar 8.088 kg artinya titik balik modal tercapai apabila usahatan Buncis varietas Kenya secara monokultur menghasilkan produksi sebanyak 5.064,26

kg. Kenyataan produksi rata-rata pada usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur tersebut sebanyak 4.106 kg (lebih besar dari nilai $BEP_{(Q)}$), maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan karena modal yang digunakan lebih sedikit dibandingkan modal dari penelitian agus sugianto. Menurut penelitian Agus sugianto (2019) di gabungan kelompok tani Kabupaten Bandung Barat diketahui total biaya produksi buncis sebesar Rp 118.424.107,00. dengan harga per kg Rp 15.000,- / Ha maka BEP diketahui 7.905,94047kg. Dapat di simpulkan bahwa BEP di Kecamatan Selo lebih rendah ketimbang penelitian yang dilakukan Agus sugianto (2019) dikarenakan produksi di kecamatan Selo lebih tinggi dari pada penelitian tersebut dan hanya kalah pada harga jual/kg.

b. BEP Harga per Satuan ($BEP_{(Rp)}$)

BEP harga digunakan untuk mengetahui harga satuan produksi terendah yang harus ditentukan supaya usahatani yang diusahakan mencapai titik impas. Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa rata-rata BEP harga pada usahatani Buncis varietas Kenya sebesar Rp. 1.901,69 /kg, artinya titik balik modal tercapai apabila harga di pasar minimal sebesar Rp. 5.064,26 /kg. Kenyataannya harga jual buncis kenya

sebesar Rp. 8.000 /kg (lebih besar dari nilai $BEP_{(Rp)}$), sehingga usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur layak untuk diusahakan karena modal yang digunakan lebih sedikit dibandingkan penelitian agus sugianto. Menurut penelitian Agus Sugianto (2019) di gabungan kelompok tani ABX kabupaten Bandung Barat Usahatani tidak mengalami untung atau rugi ketika didapatkan buncis produksi sebanyak 7.905,94047kg / Ha dengan penerimaan sebesar Rp 118.424.107,00. Dapat disimpulkan bahwa BEP harga yang dikeluarkan untuk tidak untung dan rugi pada usahatani Buncis kenya secara monokultur di kecamatan selo lebih rendah dari pada penelitian Agus Sugianto (2019) dikarenakan produksi di Kecaatan Selo lebih tinggi dari pada penelitian milik agus sugianto tersebut dan hanya kalah dari segi harga jual / kg.

3. *Return Of Investment (ROI)*

ROI digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal dari usahatani Buncis. Dari Tabel 9. diketahui bahwa rata-rata ROI pada usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur sebesar 340,81%. Sehingga usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur di kecamatan Selo masih efisien karena rata-rata nilai ROI lebih besar dari pengembalian modal dalam satu periode tanam.

Berdasarkan hasil analisis

kelayakan tersebut (RCR, BEP dan ROI) maka usahatani Buncis varietas Kenya secara monokultur di kecamatan Selo kabupaten Boyolali layak untuk diusahakan. Menurut penelitian Agus Sugianto (2019) di gabungan kelompok tani ABX dikabupaten Bandung Barat keuntungan usaha tani ROI sebesar 27,8 %. Dapat disimpulkan bahwa ROI usaha tani di Kecamatan Selo lebih tinggi dari pada penelitian milik agus sugianto tersebut. Dikarenakan produksi usahatani Buncia varietas Kenya secara monokultur di Kecamatan Selo lebih tinggi dengan penelitian milik agus sugianto dan hanya kalah pada harga jual / kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Analisis Pendapatan Usahatani Buncis (*Phaseolus Vulgaris L var. Kenya* di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dapat disimpulkan:

1. Usahatani Buncis varietas Kenya di kecamatan Selo kabupaten Boyolali menguntungkan.
2. Usahatani Buncis varietas Kenya di kecamatan Selo kabupaten Boyolali layak diusahakan.
3. Biaya sarana produksi dan tenaga kerja usahatani Buncis varietas Kenya di kecamatan Selo kabupaten Boyolali secara simultan berpengaruh sangat nyata (signifikan) terhadap pendapatan usahatani tersebut, secara parsial variabel biaya tenaga kerja berpengaruh sangat nyata sedangkan biaya variabel benih, pestisida, dan pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani Buncis

Kenya tersebut.

B.Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelayakan dan pengaruh dari sarana dan faktor produksi terhadap pendapatan usahatani Buncis varietas Kenya di kecamatan Selo, maka dapat diperhatikan:

1. Penggunaan jumlah benih di daerah penelitian dapat dikurangi mengingat jumlah benih yang digunakan petani sudah melebihi rata-rata kebutuhan benih berimbang. Maka para petani dapat lebih melebarkan lagi jarak tanam usahatani Buncis, yakni dengan mengikuti jarak tanam yang dianjurkan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan dari usahatani buncis varietas kenya.
2. Para petani buncis di Kecamatan Selo sebaiknya mengurangi penggunaan pestisida karena penggunaan pestisida di lapangan terlalu banyak sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang di peroleh / bisa berkonsultasi dengan ppl setempat agar bisa di berimaskan supaya lebih tepat saat mau mengaplikasikan pestisida tersebut.
3. Untuk pemupukan mungkin perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai waktu dan cara pemupukan yang lebih tepat agar produktivitas Buncis Kenya dapat lebih meningkat lagi dan usahakan agar pemberian pupuk sesuai dengan yang

- dianjurkan agar produktifitasnya maksimal.
4. Para petani Buncis Kenya di Kecamatan Selo tenaga kerjanya sudah tercukupi karena tenaga kerja yang digunakan sudah mahir/profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Kandungan Gizi Buah*
- Anonim. 2018. *Vitamin yang terdapat pada buncis*. Diakses dari <http://litbangtan.pertanian.go.id> pada 27 Juli 2021 jam 17.00 WIB.
- Anonim. 2020. *Budi daya Buncis Kenya*. Diakses dari <http://cybex.pertanian.go.id> pada 27 Juli 2021 jam 17.20 WIB.
- Arikunto, Suharini 2002. *Metode penelitian satu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Moehar, Daniel. (2001). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Mosher, A.T.(1986). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta. CV. Yasaguna.
- Nasfiyah, C. (2020). *Pendapatan Usaha Tani di daerah Lembang Jawa Barat*. Bandung,
- Prawirokusumo, S. (1990). *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta. BPFE.
- Revianti, Tania. 2017. *Analisis Usahatani Buncis Kenya dan Buncis Lokal di Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi.
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani*. Jakarta. UI Press.
- Supriyadi, 2019. *Mengetahui Pengertian dan Rumus B/C Ratio dan R/C Ratio*. Diakses dari <https://agribisnis.co.id/peran-sektor-pertanian-terhadap-pertumbuhan-ekonomi/> tanggal 27 Juli 2021 jam 18.00 WIB.
- Sugianto, Agus. 2019. *Analisis pendapatan usaha tani buncis varietas kenya gabungan kelompok tani ABX Kabupaten Bandung Barat*. Karya ilmiah. Politeknik Negeri Lampung.
- Sugiyanto, (1994). *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Saxena, A., Maity, T., Rajub, P. S., dan Bawa, A. S. 2009. *Optimization of pretreatment and evaluation of quality of jackfruit (Artocarpus heterophyllus) bulb crisps developed using combination drying*. Food and Bioproducts Processing. 95 : 106–117.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press.

Soekartawi. 2001. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Bumi Aksara.

Widyastuti, Y. E. 1995. *Nangka dan Cimpedak, Ragam Jenis dan Pembudidayaan*. Jakarta : Penebar Swad